

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati dan Mudjiono, 1994: 142). Menurut Karti Soeharto (1995: 23), pembelajaran berarti sebagai proses membuat orang belajar atau proses manipulasi lingkungan untuk memberikan kedudukan belajar. Pendapat senada dikemukakan oleh Abdul Majid (2007: 16), pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar (Abdul Majid, 2007: 16).

2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar (Abdul Majid, 2007:16). Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi

menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Hal ini relevan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek bahasa tersebut dapat dibagi atas dua sifat perbuatan. Yang pertama yang bersifat melahirkan (ekspresif), yaitu menulis dan berbicara. Yang kedua yang bersifat menerima (repersif), yakni menyimak dan membaca (Atar Semi, 1993: 101).

Menurut Atar Semi (1993:96), pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- (1) Membantu anak didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara efektif sesuai dengan potensi masing-masing dalam bentuk pengamalisasian dan pengorganisasian ide.
- (2) Membantu atau membimbing anak didik agar memperoleh kemampuan dalam menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.
- (3) Memperkenalkan kepada anak didik karya sastra yang bernilai sehingga mereka tertarik dan terdorong untuk membacanya.
- (4) Memperluas pengalaman anak didik melalui mass media serta dapat menyenangkannya sehingga memperoleh manfaat terhadapnya terutama dapat mengenal kondisi nasional dan internasional.
- (5) Merangsang perhatian anak didik terhadap bahasa nasional serta menumbuhkan apresiasi mereka yang baik dan mempunyai kemauan untuk

menggunakannya sehingga dapat mempercepat keterampilan mereka dalam berbahasa Indonesia, sehingga memberi faedah bagi kelancaran mengikuti bidang studi lain.

- (6) Membimbing anak didik agar memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat serta memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dalam berbagai macam situasi.
- (7) Membantu anak didik mengenal aturan bahasa Indonesia yang baik serta mempunyai rasa tanggung jawab menggunakannya dalam berbahasa, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan dan tulis. Apa pun kurikulumnya, guru Bahasa Indonesia harus tetap berpegang pada tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru perlu terus berusaha meningkatkan kemampuannya dan terus belajar untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Guru perlu mengenal, mempersiapkan diri, dan menyiasati Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini. Dengan demikian, guru akan dapat menghadapi dan menanggulangi masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang optimal serta evaluasi pembelajaran yang benar-benar mampu mengukur kemampuan siswa. Sesuai kurikulum yang berlaku saat ini, guru tidak

lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.

2.2 Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa mempunyai empat aspek diantaranya menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambing grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik (Tarigan, 1994: 22).

Menulis yang dipandang sebagai kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang kosong adalah salah satu kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.

2.3 Pengertian Kemampuan Menulis Petunjuk

Secara umum, kemampuan didefinisikan sebagai kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Dalam penelitian ini kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam menulis petunjuk. Menulis ialah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Petunjuk dapat diartikan sebagai ketentuan yang memberi arah atau bimbingan untuk menggunakan /melakukan sesuatu (Suharna, 2010:39).

Dari pemaparan diatas, dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan menulis petunjuk siswa dalam penelitian ini adalah kesanggupan siswa dalam menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis.

2.4 Macam-macam Petunjuk

Macam-macam petunjuk adalah sebagai berikut.

1) Petunjuk Membuat Sesuatu

Petunjuk membuat sesuatu adalah arahan atau bimbingan yang harus dilakukan untuk membuat sesuatu. Petunjuk membuat sesuatu biasanya terdapat pada kemasan mie instan, agar-agar, susu, dan lain sebagainya.

2) Petunjuk Memakai Sesuatu

Petunjuk memakai sesuatu adalah arahan atau bimbingan yang harus dilakukan untuk memakai sesuatu. Petunjuk memakai sesuatu biasanya terdapat pada kemasan obat, produk kecantikan wanita, alat elektronik, dan lain sebagainya.

3) Petunjuk Melakukan Sesuatu

Petunjuk melakukan sesuatu adalah arahan atau bimbingan yang harus dilakukan untuk melakukan sesuatu. Petunjuk melakukan sesuatu biasa juga disebut dengan tips. Petunjuk melakukan sesuatu diantaranya cara belajar jitu menghadapi ujian nasional,

4) Petunjuk Arah atau Denah

Petunjuk arah atau denah adalah arahan untuk menunjukkan suatu tempat atau lokasi. Petunjuk arah atau denah biasanya terdapat pada undangan pernikahan, undangan seminar, dan lain sebagainya.

2.5 Syarat-Syarat Petunjuk yang Baik

Berdasarkan pengertian petunjuk yang telah dikemukakan, kita ketahui bahwa petunjuk itu harus bias memberikan arahan yang jelas. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam sebuah petunjuk pun tidak boleh menimbulkan banyak penafsiran, sistematis, urutannya tepat, menggunakan bahasa yang lugas dan efektif. Tarigan (1986:113) mengatakan syarat-syarat petunjuk yang baik, sebagai berikut.

Petunjuk harus singkat agar mudah dipahami. Petunjuk harus pula tepat agar tidak terjadi kesalahan menangkap atau memahami isi petunjuk. Dekat dengan ketepatan, petunjuk harus tegas sehingga tidak meragukan orang yang menggunakan petunjuk itu. Petunjuk yang singkat, tepat, tegas, serta harus menunjang kejelasan. Pada akhirnya, petunjuk itu harus memberikan kejelasan bagi para pemakainya.

Secara lebih konkret, Suwandi (2007:139) mengemukakan bahwa untuk dapat menulis petunjuk dengan baik harus diperhatikan syarat-syarat petunjuk yang baik, sebagai berikut.

1. Jelas, maksudnya petunjuk yang dibuat tidak membingungkan dan mudah diikuti. Syarat kejelasan dalam petunjuk sebagai berikut.
 - a) Pilihan kata atau bahasa yang digunakan harus tepat.
 - b) Keruntutan uraian dan kejelasan uraian.
 - c) Menggunakan istilah-istilah yang lazim.
 - d) Bahasa yang digunakan tidak menimbulkan banyak penafsiran.
 - e) Menggunakan nomor urut untuk membedakan langkah yang satu dan langkah yang lain.
 - f) Petunjuk dapat dilengkapi dengan unsure gambar.

2. Logis, maksudnya petunjuk harus urut dan berhubungan secara praktis sehingga tidak menimbulkan salah langkah. Syarat kelogisan pada petunjuk sebagai berikut.
 - a) Urutan penjelasan pada petunjuk harus logis dan tidak tumpang tindih.
 - b) Urutan penjelasan pada petunjuk harus berhubungan secara praktis sehingga tidak akan menimbulkan salah langkah.
3. Singkat, maksudnya dalam membuat petunjuk kita hanya mencantumkan hal-hal yang penting saja.
 - a) Hanya mencantumkan hal-hal penting saja.
 - b) Kata-kata atau kalimat yang digunakan tidak ada yang berulang, tetapi sudah mencukupi keseluruhan proses yang dibutuhkan.
 - c) Penggunaan kata-kata yang fungsinya untuk memperindah petunjuk tidak diperlukan.

2.6 Komponen Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi (Wina Sanjaya, 2006:59).

2.6.1 Pengembangan Kompetensi sebagai Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran, sebab seluruh aktivitas guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara jelas dapat membantu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan adalah

membimbing anak didik agar mampu memfungsikan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan segala aspeknya.

Tujuan pembelajaran sebaiknya mengandung unsur A, B, C, D yang berasal dari empat kata. A = *Audience*, B = *Behavior*, C = *Condition*, D = *Degree*. *Audience* adalah siswa yang akan belajar, *Behavior* adalah perilaku yang spesifik yang akan dimunculkan oleh siswa setelah proses pembelajaran, *Condition* adalah kondisi atau batasan yang dikenakan kepada siswa atau alat yang digunakan siswa pada saat melakukan tes dan bukan pada saat pembelajaran, *Degree* adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai perilaku tersebut (Suparman, 2005: 132).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan pendidikan dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Wina Sanjaya, 2008:131).

Menurut Wina Sanjaya (2008:131-132) terdapat beberapa aspek dalam setiap kompetensi sebagai tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut.

- a) Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif.
- b) Pemahaman (*Understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
- c) Kemahiran (*Skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d) Nilai (*Value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu.
- e) Sikap (*Attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.

f) Minat (*Interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Sesuai dengan aspek-aspek di atas, maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan itu bersifat kompleks. Arinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai, sikap dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran dan disertai rasa tanggung jawab. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukan hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi pemahaman dan penguasaan materi itu dapat memengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2.6.2 Mengembangkan Bahan atau Materi Pembelajaran

Bahan atau materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu (Wina Sanjaya, 2008:141).

Materi pelajaran merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan materi adalah kebermanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketetapan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik dan fasilitas. Menurut Kunandar (2009: 265), kriteria untuk menyeleksi materi yang perlu diajarkan adalah sebagai berikut.

a. Sahih (*Valid*), artinya materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya.

- b. Relevansi, artinya relevan atau sinkron antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar yang ingin dicapai.
- c. Konsistensi, artinya ada keajegan antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar dan standar kompetensi.
- d. Adequasi (kecukupan), artinya cakupan materi pembelajaran yang diberikan cukup lengkap untuk tercapainya kemampuan dasar yang telah ditentukan.
- e. Tingkat kepentingan, artinya dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan berikut: sejauh mana materi tersebut penting dipelajari? penting untuk siapa? dimana dan mengapa penting? Dengan demikian, materi yang di pilih untuk diajarkan tentunya memang yang benar-benar diperlukan oleh siswa.
- f. Kebermanfaatan, artinya materi yang diajarkan benar-benar bermanfaat, baik secara akademis maupun non-akademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan selanjutnya. Bermanfaat secara non-akademis artinya materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Layak dipelajari, artinya materi tersebut memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.
- h. Menarik minat, artinya materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk dipelajari lebih lanjut. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan

rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

Secara umum materi pokok dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur (Kunandar, 2007:251). Keempat materi pokok tersebut adalah sebagai berikut.

1. Materi jenis fakta adalah materi yang berupa nama-nama objek, tempat, orang, lambing, peristiwa sejarah, bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.
2. Materi konsep berupa pengertian, definisi, dan hakikat.
3. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus dan paradigma.
4. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.

2.6.3 Mengembangkan Media dan Sumber Belajar

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi yang didalamnya selalu ada media sebagai alat yang akan membuat efektif dan efisien komunikasi tersebut karena informasi yang disampaikan guru akan sampai kepada siswa dengan tepat. Media sebagai teknologi pembawa pesan dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Media dapat dikonsepsikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanipulasikan, dipandang, didengar, ataupun dibicarakan untuk menyampaikan pesan tertentu (Atar Semi, 1993: 57). Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Azhar Arsyad, 2002: 4). Menurut Rossi dan

Breidle dalam Wina Sanjaya (2006: 163), mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya (Rossi dan Breidle dalam Wina Sanjaya, 2006: 163).

Menurut Wina Sanjaya (2008:211-212), media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya. Klasifikasi media pembelajaran itu adalah sebagai berikut.

1. Dilihat dari sifatnya, media dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut.
 - a. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar atau hanya memiliki unsure suara, seperti radio dan rekaman suara.
 - b. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat dan tidak mengandung unsur suara.
Contoh : film slide, foto, transparasi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
 - c. Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsure suara juga mengandung unsure gambar, misalnya rekaman video.
2. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut.
 - a. Media yang dapat memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi.

- b. Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video, dan lain sebagainya.
3. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut.
 - a. Media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya.
 - b. Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar (Wina Sanjaya, 2008:228). Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.

Wina Sanjaya (2008:147-148), mengemukakan bahwa sumber materi pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut.

a) Tempat atau Lingkungan

Lingkungan merupakan sumber pelajaran yang sangat kaya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Ada dua bentuk lingkungan belajar, yaitu *pertama* lingkungan atau tempat yang sengaja didesain untuk belajar siswa seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet, dan lain sebagainya. Kedua, lingkungan yang tidak didesain untuk proses pembelajaran akan tetapi

keberadaannya dapat dimanfaatkan, misalnya halaman sekolah, taman sekolah, kantin, tempat parkir, dan lain sebagainya.

b) Orang atau Narasumber

Pengetahuan itu bersifat dinamis dan terus berkembang sangat cepat. Oleh karena perkembangan yang sangat cepat tersebut, kadang-kadang apa yang disajikan didalam buku teks tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Misalnya peraturan atau undang-undang baru mengenai sesuatu atau penemuan baru di bidang pengetahuan (berbagai penyakit, berbagai rekayasa genetik). Hal-hal baru tersebut tidak sepenuhnya dipahami oleh guru. Maka untuk memahami konsep baru, guru dapat menggunakan orang-orang yang lebih menguasai persoalan misalnya dengan mengundang dokter atau polisi sebagai narasumber.

c) Objek

Objek atau benda merupakan sumber informasi yang akan membawa siswa pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu. Mempelajari bahan pelajaran dari benda yang sebenarnya bukan hanya dapat menghindari kesalahan persepsi tentang isi pelajaran, akan tetapi juga dapat membuat pelajaran lebih akurat di samping motivasi belajar siswa akan lebih baik.

d) Bahan Cetak atau Noncetak

Bahan cetak adalah berbagai informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak seperti buku, majalah, koran, dan lain sebagainya. Sedangkan bahan pelajaran noncetak adalah informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik yang biasanya

berfungsi sebagai media pembelajaran misalnya dalam bentuk kaset, CD, dan lain sebagainya.

2.6.4 Mengembangkan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2006:147). Metode pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran dalam penerapan pembelajaran KTSP meliputi hal-hal sebagai berikut.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Wina Sanjaya, 2006:147). Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006:97), metode ceramah adalah alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah berarti proses ceramah tidak melakukan peralatan-peralatan yang lengkap, sedangkan mudah berarti metode ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- c. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- d. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- e. Organisasi kelas dengan menggunakan metode ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana (Wina Sanjaya, 2006:148).

Kelemahan metode ceramah dalam pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- b. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Verbalisme adalah “penyakit” yang sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah.
- c. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- d. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa (Wina Sanjaya, 2006:148).

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Wina Sanjaya, 2006:152). Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006:97), metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Dalam proses demonstrasi, tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru dan peran siswa hanya sekedar memerhatikan.

Kelebihan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- c. Dengan cara mengamati secara langsung, siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan secara teori dan kenyataan (Wina Sanjaya, 2006:152).

Kelemahan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang.

- b. Metode demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c. Metode demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional (Wina Sanjaya, 2006:153).

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan (Wina Sanjaya, 2006:154). Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006:87), metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen dalam Wina Sanjaya, 2006:154).

Menurut Bridges dalam Wina Sanjaya (2006:155), dalam pelaksanaan metode diskusi, guru harus mengatur kondisi agar: (1) setiap siswa dapat bicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya; (2) setiap siswa harus saling mendengar pendapat orang lain; (3) setiap siswa harus saling memberikan respons; (4) setiap siswa harus saling dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting; dan (5) melalui diskusi setiap siswa harus dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.

Kelebihan metode diskusi dalam kegiatan belajar mengajar meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b. Dapat melatih untuk membiasakan diri berukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal (Wina Sanjaya, 2006:156).

Kelemahan metode diskusi dalam kegiatan belajar mengajar meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh dua atau tiga orang yang memiliki keterampilan berbicara.
- b. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- d. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol (Wina Sanjaya, 2006:156).

4) Metode Simulasi

Simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu (Wina Sanjaya, 2006:159). Menurut Atar semi (1993:121), metode simulasi adalah metode mengajar dengan memberikan tugas kepada siswa untuk meniru suatu aspek kehidupan nyata.

Kelebihan metode simulasi dalam kegiatan belajar mengajar meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Simulasi dapat dijadikan bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
- b. Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa.
- c. Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
- d. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi social yang problematis.
- e. Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2006:160).

Kelemahan metode simulasi dalam kegiatan belajar mengajar meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- b. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
- c. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi (Wina Sanjaya, 2006:160).

5) Metode Tugas atau Resitasi

Metode *resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Syarif Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:85). Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit.

Kelebihan metode tugas dalam pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:87).

Kekurangan metode tugas dalam pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugas ataukah orang lain.
- b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota kelompok tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- c. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- d. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:87).

6) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:85).

Kelebihan metode tanya jawab dalam pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
- b. Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- c. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:88).

Kelemahan metode tanya jawab dalam pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- b. Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampa dua atau tiga orang.
- c. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:88).

2.6.5 Mengembangkan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses sistematis pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kerja (Mansur Muslich, 2007:78). Evaluasi bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, kegiatan evaluasi merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk pemberian keputusan terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan

kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret atau profil kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum (Mansur muslich, 2007:78).

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Evaluasi pencapaian belajar siswa tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga mengenai aplikasi atau *performance*, aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata pelajaran yang telah diberikan.

2.7 Tahapan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia terbagi kedalam tiga tahapan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

2.7.1 Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai KTSP

Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu faktor instrumental yang akan ikut menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Rencana adalah suatu rancangan atau konsep yang akan dilakukan. Rencana yang dibuat oleh seorang guru adalah rancangan atau konsep yang telah dibuat sebelum melakukan pembelajaran di sekolah. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran mata pelajaran per unit yang akan ditetapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Mansur Muslich, 2007:45). Pendapat serupa dikemukakan oleh Kunandar (2007:262), RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang

ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Endah Sulistyowati (2012:112) menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih (Permendiknas No.41,2007).

Tujuan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar dan memudahkan guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana (Kunandar, 2007:263). Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien (Kunandar, 2007:263). Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respons siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. Secara umum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersusun atas : (1) identitas mata pelajaran; (2) standar kompetensi; (3) kompetensi dasar; (4) indikator pencapaian kompetensi; (5) tujuan pembelajaran; (6) materi pembelajaran; (7) alokasi waktu; (8) metode pembelajaran; (9) langkah-langkah

kegiatan pembelajaran; (10) penilaian hasil belajar; (11) sumber belajar (Endah Sulistyowati, 2012:112).

Beberapa komponen RPP tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, dan jumlah pertemuan.

2. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan pengetahuan yang diharapkan dapat dicapai pada setiap kelas dan semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu mata pelajaran.

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

5. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, prinsip, konsep, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar dan indikator yang ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai dalam setiap mata pelajaran.

9. Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan prinsip PAIKEM, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dalam kegiatan inti terdiri dari 3 tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Pada tahap eksplorasi, siswa difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, siswa diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya. Sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, siswa memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

11. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam proses belajar mengajar. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.7.2 Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai KTSP

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki

pengalaman belajar (Abdul Majid, 2007: 16). Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas guru yang paling penting adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Menurut Djahiri dalam Kunandar (2007:287), prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa dan kebermaknaan bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang.

Pelaksanaan pengajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar-mengajar. Proses belajar-mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu-kesatuan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efisien dan efektif maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, dengan proses belajar-mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa serta dirancang dalam skenario yang jelas (Ibrahim dan Nana Syaodih, 1996: 31).

Proses pembelajaran merupakan pelaksanaan dari segala sesuatu yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Dalam hal ini guru mengeksplorasi diri dalam upaya membantu siswa memiliki kemahiran berbahasa Indonesia. Walau pada hakikatnya peranan RPP yang telah disusun merupakan separoh dari keberhasilan pembelajaran namun berhasil atau tidaknya RPP tersebut juga ditentukan oleh kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Kegiatan belajar mengajar dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, dalam kegiatan belajar-mengajar guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar tetap berada pada diri siswa, dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar secara berkelanjutan.

Pembelajaran sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajari.
- 2) Pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, setiap guru harus mampu dan jeli melihat setiap potensi masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai sumber belajar dan menjadi penghubung antara sekolah dan lingkungannya.
- 3) Perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif, dan sebagainya.
- 4) Pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah actual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat.

- 5) Perlu dikembangkan suatu model pembelajaran “moving class” untuk setiap bidang studi.

2.7.3 Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai KTSP

Menurut Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto (2005:3) evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Pendapat senada dikemukakan oleh Mansur Muslich (2007:78), evaluasi adalah proses sistematis pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kerja.

Evaluasi belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, kegiatan evaluasi merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk pemberian keputusan terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret atau profil kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi dasar (Mansur muslich, 2007:78).

Evaluasi dapat dilakukan terhadap program, proses, dan hasil belajar. Evaluasi program bertujuan untuk menilai efektifitas program yang dilaksanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik.

Terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut benar-benar dapat mengukur tujuan pembelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan dan atau keterampilan siswa yang diharapkan setelah siswa menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu.

Menurut Ngalim Purwanto (2008: 2) terdapat beberapa prinsip dasar penyusunan tes hasil belajar meliputi:

1. Bentuk tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Tujuan merupakan landasan dan sekaligus sebagai penentu criteria penilaiannya. Jika tujuan tidak jelas, maka penilaian terhadap hasil belajar pun tidak akan terarah sehingga akhirnya hasil penilaian tidak mencerminkan isi pengetahuan atau keterampilan siswa yang sebenarnya.
2. Mengukur sampel yang *representative* dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan. Maksudnya, dalam rangka mengevaluasi hasil belajar siswa guru dapat mengambil beberapa sampel hasil belajar yang dianggap penting dan dapat mewakili seuruh *performance* yang telah diperoleh selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tes yang disusun sebaiknya mencakup soal-soal yang dianggap dapat mewakili seluruh *performance* hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan. Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.
3. Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.

4. Dibuat seandal mungkin sehingga mudah diintreprestasikan dengan baik. Suatu alat evaluasi dikatakan andal (reliable) jika alat tersebut dapat menghasilkan suatu gambaran (hasil pengukuran) yang benar-benar dapat dipercaya.
5. Digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru. Penyusunan dan penyelenggaraan tes hasil belajar yang dilakukan guru, di samping untuk mengukur sampai dimana keberhasilan siswa dalam belajar, sebaiknya dipergunakan pula untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.

Evaluasi berbasis kelas mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Evaluasi berbasis kelas berorientasi pada kompetensi yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Ketercapaian pembelajaran mengacu pada patokan tertentu dan ketuntasan belajar. Terdapat berbagai bentuk dan teknik yang biasa dilakukan dalam evaluasi kelas, yaitu evaluasi kinerja (performance), evaluasi penugasan (proyek/project), evaluasi hasil kerja (produk/product), evaluasi tes tertulis (paper/pen), evaluasi portofolio (portfolio), dan evaluasi sikap (Mansur Muslich, 2007:80).

1. Evaluasi Kinerja

Evaluasi kinerja adalah evaluasi berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Evaluasi ini biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, partisipasi siswa dalam diskusi, menari, memainkan alat music, aktivitas olahraga, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat.

2. Evaluasi Penugasan

Evaluasi penugasan adalah evaluasi untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh secara kontekstual mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. Evaluasi terhadap suatu tugas yang mengandung investigasi harus selesai dalam waktu tertentu. Investigasi dalam penugasan memuat tahapan : perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data.

3. Evaluasi Hasil Kerja

Evaluasi hasil kerja adalah evaluasi yang dilakukan terhadap siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik atau kualitas estetik dari sesuatu yang mereka produksi.

4. Evaluasi Tes Tertulis

Evaluasi secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, siswa tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti member tanda, mewarnai, menggambar, dan sebagainya.

Dari berbagai alat evaluasi tertulis, tes memilih jawaban benar salah-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berfikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu siswa tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika siswa

tidak mengetahui jawaban yang benar maka siswa akan menerka. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas karena tidak menggambarkan kemampuan siswa.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut siswa untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-kata sendiri. Alat ini mempunyai kelemahan diantaranya materi yang ditanyakan terbatas.

5. Evaluasi Portofolio

Portofolio adalah kumpulan karya (hasil kerja) seorang siswa dalam periode tertentu. Portofolio dapat digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan siswa. Karya-karya yang dapat dikumpulkan dalam evaluasi portofolio pembelajaran bahasa Indonesia antara lain sebagai berikut.

- a. Puisi
- b. Karangan
- c. Naskah pidato
- d. Naskah drama
- e. Esai dan lain sebagainya.

6. Evaluasi Sikap

Evaluasi terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau masalah. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

- Observasi perilaku, misalnya tentang kerja sama, inisiatif, dan perhatian.
- Pertanyaan langsung, misalnya tanggapan terhadap tata tertib sekolah.

- Laporan pribadi, misalnya menulis karangan tentang “ lingkungan sekitar”.

Menurut Kunandar (2007:270), jenis evaluasi yang dapat digunakan dalam evaluasi berbasis KTSP, antara lain sebagai berikut.

- a. Kuis, bentuknya berupa isian singkat menanyakan hal-hal yang bersifat prinsip. Biasanya dilakukan sebelum mata pelajaran dimulai, kurang lebih 15 menit. Kuis dilakukan untuk mengungkap kembali penguasaan pelajaran oleh siswa.
- b. Pertanyaan lisan dikelas, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan tujuan memperkuat pemahaman terhadap konsep, prinsip, atau teori. Teknik bertanya yang baik adalah mengajukan pertanyaan dengan singkat dan tegas, memberi waktu selang, kemudian memilih siswa secara acak untuk menjawab.
- c. Ulangan harian, adalah ujian yang dilakukan setiap saat, misalnya 1 atau 2 materi pokok selesai diajarkan. Bentuk soal yang digunakan sebaiknya berupa uraian objektif atau nonobjektif.
- d. Tugas individu, yaitu tugas yang diberikan kapan saja, biasanya untuk memperkaya materi pembelajaran, atau persiapan program-program pembelajaran tertentu.
- e. Tugas kelompok, yaitu tugas yang dikerjakan secara kelompok (5-7 siswa). Jenis tagihan ini digunakan untuk menilai kemampuan kerja sama di dalam kelompok. Bentuk soal yang digunakan adalah uraian bebas.
- f. Ujian sumatif, yaitu ujian yang dilaksanakan setiap satu standar kompetensi atau beberapa satuan kompetensi dasar. Bentuk soal yang dipakai dalam ujian sumatif atau semester sebaiknya berupa tes objektif dengan seluruh variasinya.

2.8 Tugas dan Peranan Guru dalam Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2006:21-33) dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memiliki beberapa peran penting sebagai berikut.

1. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Sebaliknya, dikatakan guru yang kurang baik manakala ia tidak paham mengenai materi yang diajarkan.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa.
- b. Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain.
- c. Guru perlu melakukan pemetaan materi pembelajaran. Hal tersebut akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar.

2. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut.
- b. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media pembelajaran.
- c. Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media pembelajaran serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- d. Sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh guru.

3. Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

4. Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

5. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai seorang pembimbing adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya.

6. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menumbuhkan motivasi siswa diantaranya (1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, (2) membangkitkan minat siswa, (3) ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, (4) berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, (5) berikan penilaian, (6) berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, dan (7) ciptakan persaingan dan kerja sama.

7. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Fungsi guru sebagai evaluator adalah untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditentukan dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Dalam pembelajaran ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Wina Sanjaya (2006: 33-47) mengemukakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut.

1. Keterampilan Dasar Bertanya

Keterampilan bertanya bagi seorang guru merupakan keterampilan yang sangat penting. Sebab melalui keterampilan ini guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna. Para ahli percaya pertanyaan yang baik memiliki dampak yang positif terhadap siswa, diantaranya:

- a. Dapat meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sebab berfikir pada hakikatnya adalah bertanya.
- c. Dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban.
- d. Memusatkan siswa pada masalah yang sedang dibahas.

Beberapa teknik bertanya atau menerima jawaban dari pertanyaan yang diajukan meliputi sebagai berikut.

a. Tunjukkan keantusiasan dan kehangatan

Keantusiasan dan kehangatan adalah cara guru mengekspresikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan misalnya bahasa yang digunakan tidak terkesan memojokkan siswa, mimik atau wajah yang hangat dan tidak terkesan tegang tetapi akrab dan bersahabat dengan sedikit senyuman, serta tidak mencibir dan melototi siswa.

b. Berikan waktu secukupnya kepada siswa untuk berfikir

Salah satu kelemahan guru adalah ketidaksabaran untuk segera menemukan jawaban yang sesuai dengan harapan guru. Guru sering menjawab sendiri

pertanyaan yang diajukan sehingga pertanyaan yang diajukan tidak memiliki makna untuk membelajarkan siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan waktu yang cukup untuk siswa menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

c. Atur lalu lintas tanya jawab

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mengatur lalu lintas tanya jawab supaya pertanyaan yang diajukan dapat bermakna dalam membelajarkan siswa. Siswa tidak berebut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga tidak didapatkan jawaban yang efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara setelah guru memberikan pertanyaan, aturlah siapa yang pantas memberikan jawaban dan meminta siswa lain untuk menyimak dan memberikan komentar.

d. Hindari pertanyaan ganda

Pertanyaan ganda adalah pertanyaan yang mengharapkan beberapa jawaban sekaligus. Pertanyaan semacam ini akan membingungkan siswa sehingga akan mengganggu proses berpikir siswa karena tidak fokus terhadap pertanyaan yang diajukan.

2. Keterampilan Dasar Memberikan Reinforcement

Keterampilan dasar penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau respons yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Fungsi keterampilan penguatan (reinforcement) adalah untuk memberikan

ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

Ada dua jenis penguatan yang dapat diberikan oleh guru, yaitu penguatan verbal dan nonverbal.

a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata, baik kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi.

b. Penguatan Nonverbal

Penguatan nonverbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan penguatan agar penguatan tersebut dapat meningkatkan motivasi pembelajaran.

a. Kehangatan dan Keantusiasan

Saat guru memberikan penguatan, tunjukkan sikap yang hangat dan antusias bahwa penguatan itu benar-benar diberikan sebagai balasan atas respons yang diberikan siswa.

b. Kebermaknaan

Yakinkan pada diri siswa bahwa penguatan yang diberikan guru adalah penguatan yang wajar sehingga benar-benar bermakna bagi siswa.

c. Gunakan Penguatan yang Bervariasi

Penguatan yang sejenis dan dilakukan secara berulang-ulang dapat menimbulkan kebosanan sehingga tidak efektif lagi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, penguatan perlu dilakukan dengan teknik yang bervariasi.

d. Berikan penguatan dengan Segera

Penguatan perlu diberikan segera setelah muncul respons atau tingkah laku tertentu. Penguatan yang ditunda pemberiannya tidak akan efektif lagi dan tidak bermakna.

3. Keterampilan Variasi Stimulus

Variasi stimulus adalah keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran.

Ada tiga jenis variasi stimulus yang dapat dilakukan guru, yaitu sebagai berikut.

a. Variasi pada saat bertatap muka atau melaksanakan proses pembelajaran.

Untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap kondusif, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1) Penggunaan Variasi Suara

Dalam suatu proses pembelajaran dapat terjadi kurangnya perhatian siswa disebabkan oleh suara guru. Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya sehingga pesan akan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa.

Guru juga harus mampu mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan yang akan disampaikan. melalui intonasi dan pengaturan suara yang baik dapat membantu siswa bergairah dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.

2) Pemusatan Perhatian

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru untuk memfokuskan perhatian siswa. Guru harus mampu melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian siswa sehingga focus pada pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

3) Kebisuan Guru

Ada kalanya guru dituntut untuk tidak berkata apa-apa. Teknik ini dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa. Oleh sebab itu, teknik “diam” dapat digunakan sebagai alat untuk menstimulasi ketenangan dalam belajar.

4) Mengadakan Kontak Pandang

Setiap siswa membutuhkan perhatian dan penghargaan. Guru yang baik akan memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata. Kontak mata yang terjaga terus menerus dapat menumbuhkan kepercayaan dari diri siswa.

5) Gerak Guru

Gerakan-gerakan guru di dalam kelas dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk merebut perhatian siswa. Guru yang baik akan terampil mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. gerakan-gerakan guru dapat membantu untuk kelancaran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

b. Variasi dalam menggunakan alat/media pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Guru yang baik harus mampu berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada peserta didik dengan baik sehingga pesan dapat diterima secara utuh. Untuk menunjang terjadinya komunikasi yang baik, guru perlu menggunakan variasi dalam penggunaan media/alat pembelajaran. Secara umum terdapat tiga bentuk media, yaitu media yang dapat dilihat, media yang dapat didengar, dan media yang dapat diraba. Untuk dapat mempertinggi perhatian siswa, guru perlu menggunakan setiap media sesuai dengan kebutuhan.

Variasi penggunaan media/alat pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) Dengan menggunakan variasi media yang dapat dilihat (*verbal*) seperti menggunakan gambar, slide, foto, bagan, dan lain sebagainya.
- 2) Dengan menggunakan variasi media yang dapat didengar (*auditif*) seperti menggunakan radio, music, deklamasi, puisi, dan lain sebagainya.
- 3) Dengan menggunakan variasi media yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motorik*). Yang termasuk ke dalam alat atau media ini adalah berbagai macam peragaan, model, dan lain sebagainya.

c. Variasi dalam melakukan pola interaksi.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

4. Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran

Membuka pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun

perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.

Secara khusus tujuan membuka pelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Menarik perhatian siswa yang dapat dilakukan dengan:
 - a) meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna bagi dirinya;
 - b) melakukan hal-hal yang dianggap aneh bagi siswa, misalnya dengan menggunakan alat bantu;
 - c) melakukan interaksi yang menyenangkan.
- 2) Menumbuhkan motivasi belajar siswa yang dapat dilakukan dengan:
 - a) membangun suasana akrab sehingga siswa merasa dekat;
 - b) menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya dengan mengajak siswa mempelajari hal-hal yang sedang hangat dibicarakan;
 - c) mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa.
- 3) Memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan:
 - a) mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan;
 - b) menjelaskan langkah-langkah atau tahapan pembelajaran sehingga siswa memahami apa yang dilakukan;
 - c) menjelaskan target atau kemampuan yang harus dimiliki setelah pembelajaran berlangsung.

Menutup pelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Menutup pelajaran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a) Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas sehingga siswa memperoleh gambaran yang menyeluruh dan jelas tentang pokok-pokok persoalan.
- b) Mengonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok agar informasi yang telah diterima dapat membangkitkan minat untuk mempelajari lebih jauh.
- c) Mengorganisasikan kegiatan yang telah dilakukan untuk membentuk pemahaman baru tentang materi yang telah dipelajari.
- d) Memberikan tindak lanjut serta saran-saran untuk memperluas wawasan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah dibahas.

5. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.

Untuk menghindari perilaku-perilaku yang dapat mengganggu maka dalam pengelolaan kelas dapat dilakukan teknik-teknik sebagai berikut.

a) Penciptaan Kondisi Belajar yang Optimal

Menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dalam mengendalikan kegiatan belajar mengajar agar berada dalam kondisi yang kondusif sehingga perhatian siswa terpusat pada materi pelajaran.

b) Menunjukkan Sikap Tanggap

Guru harus menunjukkan sikap tanggap terhadap segala perilaku yang muncul di kelas, baik perilaku yang mendukung proses pembelajaran seperti tanggap terhadap perhatian siswa, keantusiasan siswa, motivasi belajar siswa yang tinggi dan lain sebagainya maupun perilaku yang tidak mendukung proses pembelajaran seperti ketidakacuhan, motivasi belajar siswa yang rendah, dan lain sebagainya.

Untuk memebrikan kesan tanggap, dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut.

- a. Memberikan komentar baik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari maupun terhadap perilaku siswa.
- b. Menjaga kontak mata, artinya setiap saat guru perlu memerhatikan siswa melalui pandangan mata secara terus-menerus.
- c. Gerak mendekat, artinya guru perlu memberikan perhatian khusus baik kepada individual maupun terhadap kelompok.

c) Memusatkan Perhatian

Kondisi belajar mengajar akan dapat dipertahankan manakala selama proses berlangsung guru dapat mempertahankan konsentrasi belajar siswa. Teknik yang

dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa adalah dengan memusatkan perhatian siswa secara terus-menerus. Pemusatan perhatian siswa dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut.

- 1) Memberikan ilustrasi-ilustrasi secara visual, misalnya dengan mengalihkan pandangan dari satu kegiatan ke kegiatan lain tanpa memutuskan kontak pandang baik terhadap kelompok maupun terhadap individu siswa.
- 2) Memberikan komentar secara verbal melalui kalimat-kalimat yang segar tanpa keluar dari konteks materi pelajaran yang sedang dibahas.

d) Memberikan Petunjuk dan Tujuan yang Jelas

Siswa akan belajar dengan perhatian penuh manakala memahami tujuan yang harus dicapai serta mengerti apa yang harus dilakukan. Untuk itu, guru harus mampu memberikan pemahaman dan petunjuk yang jelas tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

e) Memberi Teguran dan Penguatan

Teguran diperlukan sebagai upaya memodifikasi tingkah laku. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menegur adalah sebagai berikut.

- 1) Menegur diarahkan kepada siswa yang benar-benar mengganggu kondisi kelas dengan perilaku yang menyimpang.
- 2) Menegur dilakukan secara verbal dengan menghindari peringatan-peringatan yang kasar atau bertendensi menghina atau mengejek.